

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang bersifat imajinatif, kreatif, namun mengandung sebuah ide atau gagasan tentang realitas. Sifat imajinatif karya sastra ditumbuhkan oleh daya khayal pengarang dalam membangun dunia baru dalam karya yang diciptakannya. Daya khayal pengarang dalam membangun sebuah dunia baru disampaikan melalui bahasa. Bahasa menjadi amat kreatif, lentur, dan kadang-kadang menyimpang dari struktur baku di tangan seorang pengarang. Hal ini adalah sesuatu yang lumrah terjadi di dalam proses penulisan karya sastra karena pengarang berkuasa atas bahasa.

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra merupakan bahasa yang bergaya. Gaya yang terdapat dalam karya sastra merupakan fenomena bahasa yang menarik untuk dicermati. Bahasa menjadi alat penyampai gagasan pengarang tentang dunia sekitar. Tidak terkecuali juga halnya dengan bahasa dalam pantun-pantun.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi Minangkabau yang banyak jumlahnya dan sering diucapkan dalam berbagi kesempatan. Pantun sudah dikenal umum terdiri atas empat baris, bersajak a b a b, dua baris awal berupa sampiran dan dua baris akhir berupa isi. Pantun ini sangat digemari oleh masyarakat baik oleh orang muda, anak-anak, maupun orang tua (Djamaris, 2001:18). Pantun juga memiliki beberapa jenis, yaitu : (1) pantun adat, (2) pantun tua, (3) pantun muda, (4) pantun suka, (5) pantun ejekan, (6) pantun tekateki, dan (7) pantun duka:

Pantun adat digunakan dalam pidato. Isinya kutipan undang-undang, hukum, tambo, dan sebagainya, yang berhubungan dengan adat (Navis, 1984: 239). Sedangkan Pantun Tua

menurut Navis (1984:240) berisi petuah orang tua kepada anak muda, yang mengandung nasihat serta ajaran etik yang lazim berlaku di masa itu.

Pantun muda ialah pantun asmara, yang mengiaskan atau menyindirkan betapa dalam cinta asmara yang terpendam. Isi pantun ini sering merupakan dialog antara bujang dan gadis, yang seorang menyatakan cintanya dan yang seorang meminta bukti (Navis, 1984:241). Begitupun dengan Pantun Suka menurut Navis (1984:241) ialah pantun jenaka yang berisi olok-olok. Kadang-kadang isi pantun ini juga ejekan yang tajam terhadap buah perangai orang-orang yang tidak menyenangkan. Yang termasuk pantun suka ialah pantun teka-teki.

Pantun Duka ialah pantun yang umumnya diucapkan anak dagang yang miskin, yang tidak sukses hidupnya di rantau orang. Isinya sangat melankolis. (Navis, 1984: 242). Pantun jenaka tergolong dalam pantun suka yang berisi olok-olok. Kadang-kadang isi pantun ini juga ejekan yang tajam terhadap buah perangai orang-orang yang tidak menyenangkan (Navis,1984:241). Dalam pantun, terkandung nilai estetika. Pantun-pantun di Minangkabau, awalnya menjadi kekayaan sastra lisan. Namun kini pantun pun sudah juga dituliskan dan dikumpulkan menjadi sebuah buku kumpulan pantun Minangkabau. Salah seorang budayawan yang mencoba mengumpulkan dan menuliskan kekayaan pantun-pantun Minangkabau adalah Musra Dahrizal.

Musra Dahrizal mengumpulkan pantun Minangkabau dan menerbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Pantun Minang Dua Bahasa*. Buku ini berisi kurang lebih 5000 pantun Minangkabau. Pantun Minangkabau itu dikelompokkan atas 5 bagian: (1) pantun rusuah anam karat, (2) pantun cinto anam karat, (3) pantun rusuah tigo karat, (4) pantun cinto ampek karat, dan (5) pantun jenaka ampek karat.

Pantun Jenaka Ampek Karat merupakan salah satu bagian pantun dalam buku *Pantun Minang Dua Bahasa* gubahan Musra Dahrizal yang memiliki perbedaan. Pantun jenaka

ampek karat gubahan Musra Dahrizal ini memiliki makna pantun yang mengkritik buah perangai orang Minangkabau. Kritikan yang disampaikan menggunakan gaya bahasa yang khas dan *style* yang berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat Minangkabau bertutur dengan bahasa kiasan dan tidak langsung. Menurut Ratna (2009: 3) cara-cara yang khas demikian diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai secara maksimal. Musra Dahrizal atau lebih dikenal dengan Mak Katik yang telah dibesarkan dengan budaya Minangkabau tentu tidak asing lagi cara orang Minangkabau berbicara dan berbahasa dengan menggunakan kiasan dalam berpantun. Kata-kata kiasan dalam pantun sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Di Minangkabau kebanyakan orang berpantun menggunakan binatang untuk menyampaikan pesan atau kritikan. Ini semua dapat kita lihat dari beberapa pantun Minangkabau yang kebanyakan memakai diksi hewan dalam bertutur. Karena sebagai sindiran untuk membicarakan perilaku seseorang namun tidak langsung ke orangnya tetapi bisa di ibaratkan kepada salah satu binatang. Binatang yang terdapat dalam pantun merupakan sindiran perangai seseorang yang menyerupai perilaku binatang yang dipakaikan. Sehingga seseorang yang membaca pantun jenaka yang menggunakan nama-nama hewan tidak merasa tersinggung. Nama-nama binatang yang digunakan Musra Dahrizal dalam pantun jenaka menjadi ciri khas gaya bahasa Musra Dahrizal dalam gaya bahasa yang ia gunakan untuk menyampaikan kritikan , ide-ide, pokok pikiran dan pesan. Ilmu yang mempelajari gaya bahasa disebut dengan stilistika.

Menurut Ratna (2009: 167) stilistika adalah ilmu yang digunakan untuk menganalisis bahasa. Secara defenitif stilistika ilmu yang berhubungan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang lebih luas, stilistika adalah ilmu tentang gaya, meliputi berbagai macam dan termasuk

meliputi kegiatan manusia. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan Musra Dahrizal misalnya terdapat pada kalimat pantun berikut:

<i>Gunuang padang jalannyo lereang</i>	Gunung padang jalanya lereng
<i>Manuju kapuncak gunuang</i>	Menuju ke puncak gunung
<i>Mancaliak ikan galak tersengeang</i>	Melihat ikan galak tersenggeng
<i>Galak pulo umpan di gunuang</i>	Gelak pula umpan di gunuang

(Musra Dahrizal, 2016 : 581)

Isi pantun *Galak pulo umpan di gunuang* termasuk kedalam gaya bahasa personifikasi

<i>“Rumah gadang bari baukia</i>	Rumah gedang beri berukir
<i>Ba ukia itiak pulang patang</i>	Rumah gedang beri berukir
<i>Ambo kini ndak abih pikia</i>	Hamba ini tak habis pikir
<i>Si Ponggok taragak jadi Alang</i>	Si Pungguk ingi jadi Elang”

(Musra Dahrizal, 2016:585)

Kalimat *Si Ponggok taragak jadi Alang* termasuk kedalam gaya bahasa ironi. Selain gaya bahasa di atas masih banyak gaya bahasa yang perlu dicermati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana penggunaan nama-nama hewan sebagai karakteristik kepengarangan Musra Dahrizal dalam buku *Pantun Minang Dua Bahasa Gubahan Musra Dahrizal*?
2. Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam pantun jenaka gubahan Musra Dahrizal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan nama-nama hewan yang dipakai dalam pantun jenaka gubahan Musra Dahrizal
2. mengklasifikasi gaya bahasa yang terdapat dalam pantun jenaka gubahan Musra Dahrizal

1.4 Landasan Teori

1. Stilistika

Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa, bagaimana bahasa dipermainkan dan dirubah bentuknya, atau menyimpang keluar dari bentuk biasa namun maksud yang disampaikan tetap sampai dengan maksimal. Oleh karena itu, gaya bahasa disebut sebagai penyimpangan dari bentuk-bentuk normatif. (Ratna,2009 : 15)

Stilistika dalam sastra yaitu ilmu tentang gaya bahasa untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pokok pikiran yang telah dipermainkan kata-katanya sedemikian rupa, menyimpang dari bentuk normatifnya, dan apa yang dimaksud sampai kepada pembaca, dimana dalam gaya bahasa tersebut juga dipengaruhi oleh budaya, agama dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Menurut Atar Semi (2008:24) gaya adalah kemampuan mengolah bahasa secara khas oleh pengarang sehingga menimbulkan kesan keindahan. Di dalam rumusan ini tercakup tiga unsur pokok, yaitu: (1) kemampuan penggunaan bahasa secara kreatif untuk mewujudkan gagasan. (2) pengarang merefleksikan dirinya sehingga menghasilkan sesuatu yang khas darinya. (3) menimbulkan kesan indah dan menarik.

Berbagai pendapat tentang stilistika diatas menyebutkan macam-macam pengertiannya. Untuk membungkus semua pengertian tentang stilistika itu, Enkvist dalam Junus (1988 : 4) terdapat enam pengertian yang diberikan olehnya, yaitu: (a) bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya.(b) pilihan antara

berbagai-bagai pernyataan yang mungkin.(c) sekumpulan ciri pribadi.(d) penyimpangan dari norma atau kaidah.(e) sekumpulan ciri kolektif.(f) hubungam satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks lebih luas dari sebuah ayat.

2. Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2010: 112) gaya bahasa atau style menjadi suatu masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat dibalik sebuah wacana termasuk pula dalam persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa bisa sangatlah luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti kalimat-kalimat yang umum.

Menurut Keraf gaya bahasa dibagi menjadi empat bagian: a) Jenis-jenis gaya bahasa; b) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; c) Gaya bahasa retorik; d) Gaya bahasa Kiasan (Keraf, 2010: 115-145).

a) Jenis –jenis gaya bahasa

- Segi non bahasa

Pengikut Aristoteles menerima style sebagai hasil dari bermacam-macam unsur pada dasarnya style dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut; 1) Berdasarkan pengarang: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya; 2) Berdasarkan masa: gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya; 3) Berdasarkan medium: yang dimaksud dengan medium bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial pemakainya dapat memiliki corak tersendiri; 4) berdasarkan

subyek: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat dipengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya filsafat ilmiah (hukum, teknik, sastra), populer, didaktik, dan sebagainya. 5) berdasarkan tempat: gaya ini mendapat nama dari local geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Jogja, ada gaya Medan, Ujung Pandang, dan sebagainya; 6) berdasarkan hadirin: seperti halnya dengan subjek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang; 7) berdasarkan tujuan: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang diinginkan disampaikan oleh pengarang dimana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya. Ada gaya teknis atau informasional dan ada gaya humor

- Segi gaya bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu: 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; 2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana; 3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; 4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. (Keraf, 2010: 115-117).

b) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat adalah kalimat bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan* dalam unsur kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang *kendur*, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang

dipentingkan tadi. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang ditemukan diatas maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut: 1) Klimaks, gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya; 2) Anti Klimaks, Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur, Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting; 3) Paralelisme , Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencari kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang mengantung kepada induk kalimat yang sama. 4) Antitesis, antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang; 5) Repetisi, repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan membicarakan repetisi yang berbentuk kata, frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi. Repetisi sama hal seperti paralelisme dan antithesis, lahir dari kalimat yang berimbang. (Keraf, 2010:124-129).

c) Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik harus diartikan menurut nilai lahirnya. Tidak ada usaha

menyembunyikan sesuatu di dalamnya. Gaya bahasa retorik terdiri dari; 1) Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau penekanan; 2) Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi kadang-kadang dalam prosa, untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan; 3) Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan penambahan susunan kata yang biasa dalam kalimat; 4) Apofisis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menerangkan sesuatu berlalu tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu tetapi sebenarnya ia memamerkannya; 5) Apostrof adalah gaya bahasa semacam yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. 6) Asindeton adalah gaya berupa acuan yang bersifat padat, dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung; 7) Polisindeton adalah suatu gaya yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung; 8) Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya; 9) Ellipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. 10) Eufemismus, Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyimpang perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk

menggantikan acuan-acuan yg mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau meng sugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan; 11) Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu tujuan merendahkan diri. “sesuatu hal menyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya; 12) Histeron proteron semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu yang logis atau kebalikan sesuatu yang wajar, misalnya menempelkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. 13) Pleonasme adalah pemakaian kata-kata lebih dari pada yang diperlukan dinamakan gaya bahasa pleonasme atau disebut juga gaya bahasa penegasan. Pleonasme berasal dari kata pleonazein yang berarti „lebih banyak dari yang diperlukan atau berkelimpangan;

14) Tautologi adalah gaya bahasa penegasan dengan mengulang beberapa kata sepatah atau sebuah kalimat. Dapat pula mempergunakan beberapa kata yang bersinonim berturut-turut dalam sebuah kalimat sehingga disebut gaya bahasa sinonim karena menggunakan kata-kata yang bersinonim; 15) Perifrasis sebenarnya adalah gaya yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. 16) Prolepsis atau Antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kecelakaan baru terjadi kemudian; 17) Erotesis atau pertanyaan retorik semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan

penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

18) Selepsi adalah gaya dimana orang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Kontruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar, contoh: ia kehilangan topi dan kehilangan semangatnya“, kontruksi yang lengkap adalah *kehilangan topi* dan *kehilangan semangat*. Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu dari padanya baik secara logis maupun secara gramatikal; 19) Zeugma adalah gaya dimana orang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Adapun, kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu dari pada (baik secara logis maupun gramatikal). 20) Koreksio atau Epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya; 21) Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, membesar-besarkan sesuatu hal; 22) Paradoks, adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dan juga berarti hal yang menarik perhatian karena kebenarannya; 23) Oksimoron (okys = tajam, moros = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimorom adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kaya-kata yang berlawanan dalam

frasa yang sama, dan sebab sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. (Keraf, 2010:130-136).

d) Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah gaya yang dilihat dari segi makna tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya. Orang harus mencari makna di luar rangkaian kata atau kalimatnya. Berikut macam-macam gaya bahasa kiasan: 1) persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yang dimaksud perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukan kesamaan itu, yaitu kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya; 2) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan yang mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan. 3) Alegori, Pabel, dan Fabel, bila sebuah metafora mengalami perluasan maka ia dapat berwujud alegori, pabel, atau fable. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan caritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat; pabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral istilah pabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif dalam kitab suci yang bersifat

alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual; Fabel adalah yang metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. 4) Personafikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personafikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia; 5) Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa biasanya alusi ini adalah suatu referensinya yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, motologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal; 6) Eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga namanya itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan.

7) Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang; 8) Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani synekdechethai yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. 9) Metonimia kata metonimia diturunkan dari kata Yunani meta yang berarti menunjukan perubahan dan onoma yang berarti nama. Dengan demikian metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena

mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonima dengan demikian adalah satu bentuk dari sinekdoke;

10) Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri; 11) Hipalase, hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi ilmiah antara dua komponen gagasan.¹²⁾Ironi, Sinisme, dan Sarkasme. Ironi diturunkan dari kata eironeia yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya yang efektif karena ini menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebijakan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengenalan diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atau kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari

ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dan dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”.¹³⁾ Satire uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari kata *satura* yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis; ¹⁴⁾ Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyakikan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

¹⁵⁾ Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya; ¹⁶⁾ Pun atau Paranomasia pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. (Keraf, 2010: 136-145).

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan gaya bahasa dan pantun.

Diantaranya, Skripsi Nurul Mardiah (2019) berjudul “*Petatah Petitih Minangkabau Dalam Buku Kumpulan Riwayat Attubani; Tinjauan Stilistika*”. Kesimpulannya yaitu terdapat tujuh gaya bahasa yang muncul diantaranya: ironi 41%, simile 21%, metafora 11%, sarkasme 10%, repetisi 8%, paradoks 6% dan personifikasi 3%. Nama-nama hewan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam berpetatah petitih untuk mengiaskan seseorang yang mempunyai sifat-sifat kejelekan yang ada pada hewan. Petatah petitih yang menggunakan nama-nama hewan digunakan untuk membangun alam pemikiran orang Minangkabau.

Aslan, dkk (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Budaya Berbalas Pantun Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas*. Aslan menyimpulkan bahwa sejak dahulu hingga sekarang pantun sudah menjadi tradisi dalam upacara perkawinan Melayu Sambas. Penggunaan pantun dalam adat istiadat perkawinan Melayu Sambas adalah sebagai media penyampaian nasehat dan petuah bagi mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Yelsi Handayani, dkk (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Pantun Masyarakat Di Nagari Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*, (a) struktur fisik dalam pantun masyarakat di Nagari Painan Timur, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan terdiri atas: diksi, imajinasi, kata konkret, bahasa, figuratif, rima dan ritma. Sedangkan struktur batin dalam pantun masyarakat di Nagari Painan Timur, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan terdiri atas: tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. (b) fungsi yang terdapat dalam pantun masyarakat di Nagari Painan Timur, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan sembilan fungsi yaitu (1) sebagai sarana komunikasi, (2) sebagai jati diri, (3) sebagai bunga pengias tradisi lisan, (4) sebagai sarana untuk berdakwah, (5) sebagai sarana untuk mendidik, (6) sebagai pengejawantahan adat, (7) sebagai simbol–simbol kebudayaan, (8) membangkitkan nilai heroik, (9) untuk lebih memanusiakan manusia.

Ipraganis (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Batombe: Tradisi Berbalas Pantun Di Kanagarian Abai Solok Selatan*. Kesimpulanya yaitu Batombe adalah tradisi lisan masyarakat Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batanghari, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat. Batombe adalah tradisi berbalas pantun yang dilakukan sebagai hiburan pada pesta pernikahan (baralek). Batombe identik dengan rumah gadang Nagari Abai yang unik, yakni rumah adat dengan ruangan 21 ruangan. Pantun – pantun batombe cenderung menyampaikan perasaan yang mendayu – dayu sehingga para pendendangnya sering hanyut ke dalam suasana pertunjukan. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, seringkali batombe menyebabkan efek negatif bagi (kejiwaan) para pendendangnya.

Rona Almos,dkk (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Pantun dan Pepatah Petitih Minangkabau Berleksikon Flora dan Fauna*”. Kesimpulanya yaitu terdapat banyak teks flora dan fauna dalam pantun dan petatah petitih Minangkabau. Isinya mengajarkan manusia dalam hal berbuat baik, kesabaran, pituah, ketekunan, dan kebenaran. Dalam pantun dan petatah petitih itulah tersimpan mutiara-mutiara dan kaedah-kaedah yang tinggi nilainya untuk kepentingan hidup bergaul dalam masyarakat Minangkabau.

Novita Wulan Sari , dkk (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pantun Minangkabau*. Kesimpulannya terdapat empat belas jenis nilai pendidikan karakter dalam pantun Minangkabau yaitu: (1) dalam pantun adat ditemukan nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggungjawab, (2) dalam pantun nasehat ditemukan nilai pendidikan karakter religius, jujur, kerja keras, demokratis, rasa ingintahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, tanggung jawab dan, (3) dalam pantun agama ditemukan nilai pendidikan karakter religius, disiplin, demokratis, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Sedangkan nilai karakter yang paling banyak

ditemukan adalah nilai tanggung jawab. Ada empat nilai yang tidak ditemukan yaitu nilai kreatif, gemar membaca, semangat kebangsaan dan peduli sosial.

Leo Fandi , dkk (2012) dalam artikelnya yang berjudul *Struktur Dan Fungsi Pantun Minangkabau Dalam Masyarakat Pasa Lamo, Pulau Punjuang, Dharmasraya*. Kesimpulan penelitian ini adalah pantun Minangkabau di *PasaLamo* terdiri atas 4 pantun dagang, 7 pantun berkenalan, 3 pantun berkasih sayang, 8 pantun adat, dan 10 pantun agama. Pantun – pantun itu dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktural batin. Struktur fisik puisi terdiri dari: (1) diksi (diction), (2) imaji (imagery), (3) kata kongkret (the concrete words), (4) bahasa figuratif (figurative language), dan (5) rima dan ritme (rhyme and rhytm), sedangkan struktur batin tersebut terdiri: (1) tema (theme), (2) nada (tone), dan suasana, (3) perasaan (felling) dan (4) amanat (intention).

Skripsi Elvina Wari Tanjung (1998) yang berjudul: “Pantun “Ratok Sabu” dalam pertunjukan Saluang”. Ratok sabu adalah meratapi kepergian seseorang yang telah pergi meninggalkan sanak famili dan juga orang kampung. Penampilan dari ratok sabu ini dideskripsikan dengan cara menjelaskandan menggambarkan satu persatu diantaranya penampilan, suasana, tempat, waktu, khalayak, dan juga alat musik yang mengiringinya. Teks yang digunakan dalam ratok sabu adalah berbentuk pantunyang menggunakan bahasa Minangkabaudalam dialek nagari Pariangan.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu: ada yang sama-sama menggunakan kajian stilistika untuk menganalisis karya, namun dengan objek yang berbeda. Ada objek yang sama, tetapi dengan teori yang berbeda. Objek penelitian ini yaitu Pantun Jenaka karya Musra Dahrizal.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian stilistika sastra dalam penelitian ini menggunakan yaitu metode kualitatif, kemunculan tanda-tanda linguistik atau bahasa. Mengetahui ciri-ciri pembeda *style* sebuah teks dari teks lainnya. Data-data yang didapatkan berupa gaya bahasa diidentifikasi dan dikelompokkan menurut jenis-jenis gaya bahasa.

Objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah nama-nama hewan yang terdapat dalam pantun jenaka dalam kumpulan pantun gubahan Musra Dahrizal yang selanjutnya dibaca dengan seksama kemudian dikelompokkan menurut gaya bahasa. Dan dipilih beberapa sampel untuk selanjutnya dianalisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian sangatlah penting, karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus membahas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian ini terdiri dari atas: Bab 1 pendahuluan berisi tentang : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II analisis dan pembahasan tentang diksi hewan yang terdapat dalam pantun jenaka karya Musra Dahrizal. Bab III lanjutan analisis dan pembahasan gaya bahasayang dipakai dalam pantun jenaka karya Musra Dahrizal. Bab IV berisi kesimpulan dan saran. Terakhir daftar pustaka

